



## Perubahan Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada Abad XVI-XVIII

Elda Harits Fauzan\*

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
haritsfauzan12@gmail.com

Abd Rahman Hamid

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
rahmanhamid@radenintan.ac.id

Siti Masykuroh

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
masykuroh@radenintan.ac.id

### **Abstract**

*This research discusses changes in the relationship between Lampung and Banten in the sixteenth to eighteenth century pepper trade, using historical research methods which include four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The research found that there had been a change in the relationship between Lampung and Banten, from initially being cooperation between the two parties as equals to an unequal relationship between the rulers (Banten) and the controlled party (Lampung). This change was triggered by the development of Banten as an international port, especially for spices and pepper. Local production in West Java is unable to meet Banten's pepper needs, so Banten must look for other areas across the Sunda Strait to become pepper production areas. In this relationship, Lampung became the main supplier of pepper to the port of Banten. To meet the need for pepper, the Banten sultans issued various regulations (inscriptions and charters) to control the planting and trade of pepper, which was accompanied by direct control under the Banten retainer in Lampung. All these efforts are accompanied by harsh sanctions for people who do not comply. That's how Banten guarantees its pepper needs from Lampung.*

*Keywords: Pepper Control, Pepper Trade, Relations Between Lampung and Banten*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang perubahan hubungan Lampung dengan Banten dalam perdagangan lada abad XVI-XVIII, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian menemukan terjadi perubahan hubungan antara Lampung dengan Banten, dari semula berupa kerjasama antara kedua belah pihak yang sederajat berubah menjadi hubungan yang tidak sederajat antara penguasa (Banten) dan pihak yang dikuasai (Lampung). Perubahan ini dipicu oleh perkembangan Banten sebagai pelabuhan internasional terutama rempah-lada. Produksi lokal di Jawa barat tidak mampu memenuhi kebutuhan lada Banten, sehingga Banten harus mencari daerah lain di Seberang Selat Sunda untuk dijadikan daerah produksi lada. Dalam hubungan ini Lampung menjadi penyuplai utama lada bagi pelabuhan Banten. Untuk memenuhi kebutuhan lada, para sultan Banten mengeluarkan berbagai aturan (prasasti dan piagam) untuk mengontrol penanaman dan

\*Corresponding author

Submit: November 2023 Revised: November 2023 Accepted: November 2023 Published: December 2023

perdagangan lada, yang dibarengi pula dengan kontrol langsung di bawah punggawa Banten di Lampung. Semua usaha itu disertai dengan sanksi keras bagi orang yang tidak mematuhi. Begitulah cara Banten menjamin kebutuhan ladanya dari Lampung.

Kata Kunci: Kontrol Lada, Perdagangan Lada, Hubungan Lampung dan Banten

### الملخص

تبحث هذه الدراسة عن تغيير العلاقة بين لامبونج وبنتن في تجارة الفلفل من القرن السادس عشر إلى الثامن عشر باستخدام المنهج التاريخي وخطوات إجرائه هي الاستدلال، ونقد المصدر، والتفسير، والتأريخ. أشارت هذه الدراسة أنّ هناك تغيير العلاقات بين لامبونج وبنتن في تجارة الفلفل التي تُبدأ بالتعاون بين الطرفين على قدم المساواة حتّى تتحول إلى علاقة التعاون لم يكن على قدم المساواة بين السلطة (بنتن) والمحتملة (لامبونج). تمّ إطلاق تغيير باننتين تسبب كمينااء دولي خاصة للتوابل والفلفل. لم يستطع الناتج المحلي في جاوة الغربية على تلبية احتياجات الفلفل في باننتين حتّى لا بد أن تبحث عن منطقة أخرى عبر مضيق سوندا لبناء منطقة لإنتاج الفلفل. أصدر سلاطين بنتن القوانين المختلفة من النقوش و المواثيق لمراقبة زراعة وتجارة الفلفل مصحوبة بالمراقبة المباشرة بواسطة تجنيب بنتن في لامبونج. جميع الجهود مصحوبة بالعقوبات الشديدة لمن لا يخضع. إنّها الطريقة التي قام بها بنتن لضمان احتياجات الفلفل من لامبونج.

الكلمات المفتاحية: مراقبة الفلفل، تجارة الفلفل، علاقة التعاون بين لامبونج وبنتن

### Pendahuluan

Rempah-rempah terutama lada merupakan komoditi perdagangan yang menjadi daya tarik bagi pelaut dan pedagang Eropa pada abad XVI-XVII. Bukan hanya pedagang Eropa, tetapi bangsa Cina, khususnya kalangan istana, yang membutuhkan lada dalam jumlah banyak. Pentingnya komoditi lada dalam perdagangan menimbulkan pergerakan dari para penguasa Nusantara, seperti di Aceh, Banten, pantai barat Sumatra, dan Banjarmasin, untuk menguasai dan meraup keuntungan besar dari hasil perdagangan lada.<sup>1</sup>

Lampung merupakan wilayah penghasil lada terbesar di Nusantara, khususnya di Sumatra yang disebut Ricklefs sebagai daerah eksportir lada.<sup>2</sup> Tome Pires mencatat bahwa ada dua wilayah Lampung menghasilkan lada yaitu Sekampung dan Tulang Bawang.<sup>3</sup> Lada Lampung tidak hanya untuk kebutuhan lokal, tetapi juga perdagangan antar pulau sehingga membuat Lampung memiliki koneksi dengan daerah luar. Tidak hanya itu, lada menjadi daya tarik penguasa luar datang dan menguasai Lampung, seperti Palembang, Banten, dan Belanda.

Setelah Malaka dikuasai Portugis tahun 1511, jalur perdagangan di Asia Tenggara berubah, yang semula dari Laut Jawa ke utara melewati Selat Karimata, berpindah melalui Selat Sunda, sebagian ke arah utara melewati Aceh dan sebagian lagi ke selatan menuju Banten. Hal ini menjadi pendukung tumbuhnya Banten sebagai pusat perdagangan. Pada awal abad XVII, Banten menjadi pelabuhan dagang yang mengeksport rempah-rempah terutama lada. Seiring bertambah permintaan lada dari Eropa membuat Banten sulit memenuhi permintaan tersebut. Masalah ini mendorong Banten memperluas kekuasaan dengan mencari daerah yang luas dan memiliki tanah yang subur untuk ditanami lada terutama Lampung, Palembang, Jambi, dan Bengkulu.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> P Swantoro, *Perdagangan Lada Abad XVII Perebutan "Emas" Putih Dan Hitam Di Nusantara* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 1-3.

<sup>2</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 52.

<sup>3</sup> Tome Pires, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 195-96.

<sup>4</sup> Iim Imadudin, "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)," *Patanjala* 8, no. 3 (2016): 350.

Beberapa kajian yang relevan dengan studi ini, antara lain artikel Iim Imadudin<sup>5</sup> tentang perdagangan lada Lampung pada masa Kesultanan Banten, VOC, dan Hindia Belanda. Kemudian artikel Nanang Saptono dkk<sup>6</sup> membahas perkebunan lada dan masyarakat Lampung Timur pada masa Kesultanan Banten. Artikel Mufliha Wijayati<sup>7</sup> membahas tentang jejak Kesultanan Banten di Lampung, berupa Prasasti Bojong Dalung sebagai bukti arkeologis perdagangan lada Lampung dengan Banten. Artikel Sumargono dkk<sup>8</sup> membahas peran lada Lampung dalam menyokong komoditas perdagangan Banten. Dari kajian itu, maka fokus artikel ini pada awal hubungan Lampung dengan Banten, pengelolaan dan sistem pengawasan lada Lampung oleh Banten, dan jaringan perdagangan lada Lampung.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sumber). Bahan yang digunakan adalah berbagai prasasti dan piagam yang dikeluarkan oleh sultan-sultan Banten selama 122 tahun (1651-1773) mengenai kontrol produksi dan tata niaga lada Lampung. Selain itu juga Hikajat Hasanoeudin, *Memoirs of a Malayan Family*, *Sejarah Sumatra* karya William Marsden, dan sumber-sumber Belanda. Sumber-sumber tersebut selanjutnya dianalisa, diolah, dan dirangkai menjadi suatu kisah sejarah secara kronologis, kausalitas, dan imajinatif sesuai dengan persoalan kajian yang telah dirumuskan.

## Pembahasan

### A. Awal Hubungan Lampung dengan Banten

Awal hubungan antara Lampung dengan Banten dilakukan oleh Sunan Gunung Djati yang datang ke Keratuan Pugung. Ia menikah dengan putri Sinar Alam, seorang anak dari Minak Raja Jalan sekaligus Ratu dari Keratuan Pugung. Kedatangannya di Keratuan Pugung belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan pada abad XVI, mengingat kiprahnya menyebarkan Islam di Jawa pada awal abad itu.<sup>9</sup> Dengan pernikahan itu, Banten memperoleh bantuan Lampung untuk melawan Portugis.<sup>10</sup> Pernikahan itu membuat Keratuan Darah Putih, yang didirikan oleh seorang anak Gunung Djati tersebut, menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan pergantian nama anak Sunan Gunung Djati dengan Ratu Sinar Alam, awalnya bernama Hurairi menjadi Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih setelah menunaikan ibadah haji dengan gelar Minak Kejala Ratu.<sup>11</sup>

Pada abad XVI, Sultan Hassanuddin bersama Ki Djongo dan Ratu Balo melakukan ekspedisi ke Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu.<sup>12</sup> Awalnya Hassanuddin akan memperluas wilayah perkebunan lada ke arah timur Kesultanan Banten, namun daerah itu masih dalam wilayah kekuasaan Raja Padjajaran dan Sultan Cirebon. Akhirnya, Hassanuddin mengalihkan perluasan wilayahnya ke arah barat menyebrangi Selat Sunda menuju ke Sumatera Selatan.<sup>13</sup> Lampung dipilih sebagai wilayah penghasil lada, selain karena daerah itu memiliki kekayaan alam dan kesuburan tanah, juga ambisi Kesultanan Banten untuk menguasai perdagangan di kawasan Selat Sunda, yang pada satu sisinya adalah wilayah Lampung.

---

<sup>5</sup> Imadudin, "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)."

<sup>6</sup> Saptono, Widyastuti, and Aryanto, "Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten."

<sup>7</sup> Mufliha Wijayati, "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)," *Analisis XI*, no. 2 (2011): 383-420.

<sup>8</sup> Sumargono et al., "Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten."

<sup>9</sup> Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, 81.

<sup>10</sup> Ahmad Muhtarom, *Lampung Abad 16-19 Dari Kerja Paksa Hingga Silang Budaya* (Malang: Arahbaca, 2018), 42.

<sup>11</sup> Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung* (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 45.

<sup>12</sup> Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, 36 & 214; Friedrich W. Funke, *Orang Abung*, vol. 1 (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), 153.

<sup>13</sup> Riza Fitriani, Iskandar Syah, and Muhammad Basri, "Tinjauan Historis Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552," 2015, 3.

Masyarakat Lampung pada abad XVI dibagi empat keratuan (persekutuan hukum adat) yaitu: (1) Keratuan di Puncak yang menguasai wilayah Abung dan Tulang Bawang; (2) Keratuan di Pugung yang menguasai wilayah Pugung dan Pubian; (3) Keratuan di Balau yang menguasai wilayah Teluk Betung; dan (4) Keratuan Pemanggilan yang berkuasa di wilayah Krui, Ranau, dan Komering.<sup>14</sup> Kondisi masyarakat yang tidak terpusat ini memudahkan Sultan Hasanuddin menanamkan pengaruhnya di Lampung.

Penguasaan Banten terhadap Lampung tidak semuanya dilakukan secara ekspansif, tetapi juga lewat perjanjian persahabatan. Salah satu perjanjian tertuang dalam Prasasti Dalung Kuripan. Prasasti ini, merupakan perjanjian dari hasil perjalanan Sultan Hasanuddin di Lampung, berisi perjanjian persahabatan antara Sultan Hasanuddin dengan pemimpin Keratuan Darah Putih, bernama Haji Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih. Prasasti ini ditulis dengan huruf pegon dengan menggunakan bahasa Banten.<sup>15</sup>

Selain pihak Banten datang ke Lampung, masyarakat Lampung juga ke Banten. Hal ini diceritakan dalam sejarah orang Abung, bahwa pada pertengahan abad XVI terjadi perselisihan antara dua suku Abung yaitu Abung Nunjai dan Anek Tuho. Minak Paduka Dan Minak Kemala Bumi pergi ke Banten memohon pertolongan kepada Sultan Hasanuddin dengan memersempahkan supremasi kekuasaan atas semua suku-suku Abung.<sup>16</sup> Dalam masyarakat Lampung terdapat suatu tradisi pengakuan kekuasaan atas salah satu penguasa yang disebut dengan istilah siba atau seba. Ada yang mengartikan siba dengan melakukan kunjungan atau menghadap, seperti dilakukan oleh Minak Paduka dan Minak Kemala Bumi ke Banten untuk memohon bantuan Sultan Hasanuddin. Dengan ini, kekuasaan Banten semakin meluas dengan adanya pengakuan orang-orang Abung terhadap Kesultanan Banten.

Siba selain untuk mengakui supremasi penguasa Banten, ia juga harus tunduk dan patuh kepada sultannya. Setelah itu, sultan mengakui kedudukan para punyimbang untuk memimpin daerah di Lampung dengan memberi sejumlah gelar seperti tumenggung, kyai-arya, pangeran, dan ngabehi. Pengakuan sultan kepada punyimbang dilakukan melalui penerbitan sebuah piagam yang ditulis pada tembaga yang berisi aturan-aturan dari sultan, salah satunya adalah ketentuan dalam pengelolaan lada.<sup>17</sup>

## **B. Penguasaan Lada Lampung oleh Banten**

Sejak abad XVI, Banten merupakan penghasil rempah-rempah terutama lada di Nusantara dan menjadi tujuan negara-negara pemburu lada. Seiring dengan berkembangnya perdagangan di Banten, permintaan lada meningkat sehingga persediaannya tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Untuk memperbaiki keadaan ini, Banten melakukan perluasan wilayah untuk mendapatkan daerah penghasil lada dan didapatilah Lampung. Penguasaan lada Lampung oleh Banten dimulai ketika adanya permasalahan dalam internal Banten terkait dengan persediaan lada.

Pada awal abad XVII Banten berkembang menjadi pelabuhan yang mengekspor lada. Pada mulanya persediaan lada tercukupi oleh suplai dari wilayah Banten di Jawa barat. Upaya Banten untuk memperbanyak persediaan lada dengan cara meningkatkan hasil panen tidak dapat terjadi karena kurangnya luas lahan yang bisa ditanami.<sup>18</sup> Sebesar lahan pertanian yang ada di Jawa dipakai untuk menghasilkan beras sehingga dibuat sebagai area persawahan.<sup>19</sup> Namun seiring dengan semakin bertambahnya permintaan akan lada dari Eropa membuat persediaan lada Banten tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Permasalahan tersebut membuat Banten mencari daerah yang luas dan memiliki tanah yang subur untuk ditanami lada hingga ke Lampung.

Lada di Lampung secara umum dibudidayakan dengan cara tradisional dan dikembangkan di lahan pemukiman masyarakat yang dikenal dengan istilah Tiyuh, Pekon, atau Anek dan lahan untuk menanam

---

<sup>14</sup> Imadudin, "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)," 352.

<sup>15</sup> Hakiki et al., "Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M," 309.

<sup>16</sup> Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, 130; Funke, *Orang Abung*, 1:155-58.

<sup>17</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 56.

<sup>18</sup> Sumargono et al., "Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten," 64.

<sup>19</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 52.

dinamakan dengan umbulan.<sup>20</sup> Lahan yang digunakan untuk membudidayakan lada di Lampung adalah lahan dari hasil membuka hutan di daerah pedalaman yang biasanya dilakukan dengan cara gotong royong atau dikenal dengan istilah sakai sambaian.<sup>21</sup>

Jenis lada yang dihasilkan oleh Lampung dikenal dengan nama kawur yang memiliki keunggulan lebih kuat, ukuran buah dan daun yang lebih besar dibandingkan dengan jenis lada lainnya seperti lada manna dan lada Jambi.<sup>22</sup> Meskipun lada hitam yang dihasilkan Lampung memiliki masa pertumbuhan yang lebih lama, tetapi lada dengan jenis ini adalah yang paling baik di wilayah Sumatera bagian selatan.<sup>23</sup>

Lada yang ditanam di Lampung dalam satu hektar dapat ditanam 2000 pohon lada. Jika pohon tersebut dalam keadaan yang baik, maka dalam sekali panen dapat menghasilkan hingga 4kg per pohon. Maka dalam sekali panen, Lampung dapat menghasilkan sekitar 8000kg per hektar. Sedangkan lada yang dihasilkan oleh Banten hanya setengah dari yang bisa dihasilkan oleh Lampung, pohon lada yang ditanam di Banten hanya bisa menghasilkan 2kg per pohon, sehingga per satu hektarnya hanya mendapat 4000kg dalam sekali panen.<sup>24</sup> Selain lada kawur, juga terdapat lada putih yang dihasilkan oleh daerah Tulang Bawang.<sup>25</sup>

Perdagangan lada di Lampung dilakukan lewat jalur sungai di bandar kecil, Tangga Raja. Proses perdagangan dimulai dari daerah hulu (pedalaman) sebagai pemasok utama lada dan daerah hilir sebagai tempat distribusi dengan jalur transportasi yang menggunakan sungai. Bandar kecil atau Tangga Raja dikuasai oleh kepala marga atau punyimbang dan dapat beroperasi setelah mendapat persetujuan dari sultan dan dengan pertimbangan dari para punggawa. Maka dari itu, punyimbang akan selalu terlibat dalam proses perniagaan lada Lampung dan memunculkan para elit lokal Lampung yang menguasai Tangga Raja di sepanjang aliran sungai.<sup>26</sup>

Lada di daerah selatan pantai Sumatera umumnya diangkut dengan tambangan, sebuah perahu panjang dan sempit yang dapat menampung muatan sebanyak 10 sampai 20 ton. Selain menggunakan perahu tambangan, terdapat juga lada yang dibawa dengan menggunakan rakit yang terbuat dari kayu gelondongan. Namun, tidak jarang juga terdapat rakit yang terbuat dari bambu. Rakit dikayuh dari bagian depan dan belakang dengan menggunakan sejenis dayung di sungai-sungai yang aliran airnya deras. Untuk menjaga muatan lada tetap kering dan terlindung dari air, dibuat dudukan khusus dari potongan bambu dalam perahunya.<sup>27</sup> Hal tersebut dilakukan karena di beberapa sungai besar di Lampung seperti Sungai Way Sekampung dan Sungai Tulang Bawang memiliki arus yang deras dan terkadang menenggelamkan setiap perahu yang melewati sungai tersebut.<sup>28</sup>

Perdagangan lada di Lampung memberikan manfaat bagi Lampung sehingga tumbuh kota-kota dagang di daerah pesisir Lampung. Sungai menjadi jalur penting dalam transportasi perdagangan, di Tulang Bawang, lada-lada yang berasal dari pemukiman sekitar Sungai Tulang Bawang dibawa dengan menggunakan perahu kecil dikumpulkan di Kota Menggala kemudian dijual kepada pembeli yang sudah memiliki perjanjian dengan Banten.<sup>29</sup> Perdagangan juga terjadi di Kota Teluk Betung, tepatnya di

<sup>20</sup> Saptono, Widyastuti, and Aryanto, "Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten," 186.

<sup>21</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 53.

<sup>22</sup> Broesma, *De Lampongsche Districten*, 128.

<sup>23</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 54.

<sup>24</sup> Mulianti, Imron, and Wakidi, "Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619," 6.

<sup>25</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 61.

<sup>26</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, 55.

<sup>27</sup> Marsden, *Sejarah Sumatra*, 167-68.

<sup>28</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 55-56.

<sup>29</sup> Gregorius Andika Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19, no. 2 (2017): 257.

Pelabuhan Sukamenanti, Bandar Balak, Bandar Lunik, dan Bandar Teba, untuk dapat sampai ke sini pedagang akan melewati aliran sungai dan pantai. Untuk mengawasi perdagangan di Teluk Betung, Sultan menunjuk Adipati Wangsa Wiraja.<sup>30</sup> Sebelum tahun 1609, lada dapat dibeli langsung di Lampung. Tetapi ketika masa pemerintahan Ranamanggala, Sultan menutup semua pelabuhan yang berada di luar pelabuhan Banten dan memusatkan perdagangan lada harus dilakukan di pelabuhan Banten. Maka dari itu, semua lada yang diproduksi Lampung harus didistribusikan ke Banten untuk kemudian dijual.<sup>31</sup>

Beberapa pusat budidaya lada di Lampung antara lain adalah Tulang Bawang, Seputih, Sekampung, Semangka, dan Teluk Beting.<sup>32</sup> Sistem wajib tanam yang diterapkan pada budidaya lada di Lampung diperkirakan dapat memberi 90% persediaan lada bagi Banten.<sup>33</sup> Dengan diterbitkannya piagam oleh Sultan Banten memperkuat dan dan memperketat kontrol Banten terhadap budidaya lada di Lampung melalui wakil sultan yang ditempatkan di setiap daerah penghasil lada Lampung.<sup>34</sup>

Hubungan Lampung dengan Banten yang pada awalnya merupakan hubungan persahabatan menjadi berubah menjadi antara penguasa dengan yang dikuasai. Masyarakat diwajibkan untuk tunduk kepada Sultan atas segala kebijakan dan peraturan yang ada serta diharuskan untuk menanam lada dalam jumlah yang cukup banyak. Sedangkan timbal balik yang diterima oleh Lampung adalah berupa perlindungan dan restu dari Kesultanan untuk memimpin kebuayan.<sup>35</sup> Hubungan timbal balik yang terjadi antara Lampung dengan Banten berupa kebuayan diberikan hak untuk mengatur sistem pemerintahannya sendiri berupa legitimasi dan keamanan yang dijamin oleh Kesultanan Banten, sedangkan Kesultanan Banten memiliki hak sepenuhnya atas lada yang ada di Lampung.<sup>36</sup>

### C. Pengelolaan Lada Lampung (1651-1773)

Hasil penelitian ini menemukan bahwa selama kurang lebih 122 tahun terdapat lima sultan Banten yang pernah melakukan kontrol secara efektif terhadap proses produksi dan perdagangan lada di Lampung yaitu: Ageng Tirtayasa (1651-1682), Haji (1682-1687), Abdul Mahasin (1690-1733), Syifa Zainul Arifin (1733-1750), dan Zaenul Asyikin (1753-1773). Apa yang dilakukan oleh masing-masing sultan selanjutnya dibahas pada sejumlah paragraph berikut.

#### 1. Masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682)

Penanaman lada di Lampung mulai diintensifkan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Pada tahun 1653, sultan menerapkan peraturan yang sifatnya mengikat tentang penanaman lada. Peraturan tersebut berupa mewajibkan bagi masing-masing penduduk Lampung untuk menanam 500 pohon lada dan dibolehkan untuk menjualnya kepada pembeli dari manapun.

Sultan Ageng Tirtayasa menerbitkan Piagam Rajabasa yang berangka tahun 1662-1663, berisi aturan perdagangan lada kepada penguasa Rajabasa. Piagam Rajabasa ditulis dengan menggunakan aksara jawa berbahasa jawa banten. Isi dari Piagam Rajabasa berupa perintah kepada masyarakat Lampung Selatan untuk tunduk dan patuh kepada Sultan serta perintah untuk menanam 500 pohon lada bagi semua laki-laki dewasa.<sup>37</sup>

---

<sup>30</sup> Tayar Yusuf, Rousman Effendy, and Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Sosial Daerah Lampung* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 25.

<sup>31</sup> Claude Guillot, *Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X - XVII* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 125-28; Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914," 257-58.

<sup>32</sup> Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914," 256.

<sup>33</sup> Guillot, *Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X - XVII*, 204.

<sup>34</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 58.

<sup>35</sup> Sumargono et al., "Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten," 66; Masroh, "Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942," 67.

<sup>36</sup> Saptono, "Model Pertukaran Lampung - Banten Pada Abad XVI-XVIII," 8-9.

<sup>37</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 59.

## 2. Masa Sultan Haji (1682-1687)

Pengelolaan lada di Lampung tidak sepenuhnya dilakukan oleh Banten, tetapi juga terdapat campur tangan VOC-Belanda. Hal ini dimulai ketika terjadi konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya, Sultan Haji. Konflik yang terjadi adalah perebutan takhta Kesultanan Banten. Tanggal 16 Maret 1682 Sultan Haji mengirim surat kepada Mayor Issac de Saint Martin seroang Admiral kapal VOC yang sedang berlabuh di Banten untuk meminta bantuan dengan menjanjikan penyerahan beberapa wilayah kekuasaan Banten seperti Lampung yang menjadi wilayah suplai lada bagi Banten. Dengan adanya tawaran yang menguntungkan dari Sultan Haji, tanggal 17 April 1682 pasukan VOC mendarat di Banten menyerang pasukan dari Sultan Ageng Tirtayasa dan pasukan dari Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa berhasil disingkirkan dan Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten yang sah oleh VOC. Pada 22 Agustus 1682, Sultan Haji menandatangani surat perjanjian dengan VOC karena telah membantunya melawan Sultan Ageng Tirtayasa. Isi dari perjanjian tersebut adalah VOC mendapatkan hak monopoli perdagangan lada, dengan ini pengawasan terhadap Lampung diserahkan kepada VOC.<sup>38</sup>

Selama masa kepemimpinan Sultan Haji dan Sultan Banten selanjutnya, supremasi Banten di Lampung mengalami kemunduruan karena perdagangan lada dikendalikan oleh VOC. Pada 3 September 1684 diadakan musyawarah antara utusan Sultan Haji di Lampung yaitu Nata Negara dan Arya Wangsa Yuda dengan pengganti Raja Ngembar serta dihadiri para adipati Tengah, Gunung Raja, Mulang Jaya, Betung Agung, Putih, dan Mada. Kedua utusan Sultan Haji menjelaskan bahwa Kekuasaan Banten di Lampung sudah diberikan kepada VOC dan menghimbau kepada para adipati untuk tetap fokus meningkatkan produksi lada.<sup>39</sup>

## 3. Masa Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)

Prasasti Dalung Bojong berangka tahun 1690 diterbitkan oleh Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin. Prasasti ini ditemukan oleh Abu Bakar Hasibuan di Desa Bojong, Kecamatan sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.<sup>40</sup> Isi prasasti ini mengenai peraturan penanaman lada dan peraturan perdagangan yang harus dalam kontrol Sultan Banten. Prasasti ini berisi 11 pasal dan 1 penutup, tertulis dalam 32 baris, serta ditulis dengan menggunakan aksara pegon berbahasa Jawa Banten.

Prasasti Dalung Bojong berisi peraturan pemerintahan, tindak pidana, dan perintah kepada masyarakat Lampung untuk tunduk dan patuh kepada Sultan serta kewajiban untuk menanam 500 pohon lada untuk setiap kalangan masyarakat. Kemudian, juga terdapat aturan untuk para punggawa ketika akan mengirim lada ke Banten diwajibkan untuk memberi cap serta surat keterangan mengenai berapa banyak lada yang dibawa, Tujuan dari diberinya cap supaya lada tersebut sudah bisa untuk diperdagangkan dan menaikkan perndapatan cukai lada Lampung. Jika terdapat lada yang diperdagangkan tidak terdapat cap, maka lada tersebut dianggap illegal dan disita barang dagangannya kemudian kapal yang digunakan untuk berdagang akan ditenggelamkan.<sup>41</sup> Berdasarkan pasal 11, prasasti ini ditujukan untuk penanaman lada di wilayah Sekampung, Lampung Timur.<sup>42</sup>

Sultan Abdul Mahasin selama berkuasa tidak hanya menerbitkan satu piagam yang isinya berupa perintah untuk menanam lada. Selanjutnya ada Prasasti Putih yang berangka tahun 1691 untuk daerah Tanggamus, Pesisir Barat, dan Krui. Prasasti ini dituliskan menggunakan huruf pegon dengan bahasa Jawa.<sup>43</sup> Prasasti ini berisi tentang aturan bahwa lada bisa menjadi alat tukar, kewajiban menanam 500

---

<sup>38</sup> Kielstra, "De Lampongs," 246; Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung*, 65–66; Gonggong, Kartadarmadja, and Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*, 21–22.

<sup>39</sup> Imadudin, "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)," 355.

<sup>40</sup> Zuraida Kherustika, I Made Giri Gunadi, and Zanariah, *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung* (Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006), 25.

<sup>41</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 59.

<sup>42</sup> Wijayati, "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)," 404.

<sup>43</sup> Muhamad Alnoza, "Pendekatan Politik Sultan Abu Al-Mahasin Dan Sultan Mahmud Badaruddin II Di Lampung Pada Abad XVII Dan XIX M," *Berkala Arkeologi* 41, no. 2 (2021): 232.

pohon lada untuk laki-laki dewasa, serta hasil lada harus dibawa ke Surosowan yang disertai dengan cap jual beli dan surat pemberitahuan.<sup>44</sup>

Pada tahun 1694 diterbitkan Piagam Sukau yang dituliskan dengan huruf Lampung dengan berbahasa Jawa Banten. Isi dari piagam ini adalah kewenangan Sultan Banten untuk mengangkat dan memecat kepala-kepala daerah, serta mewajibkan orang Lampung untuk menanam 500 pohon lada mulai dari yang berusia 16 tahun hingga orang dewasa yang memiliki jabatan punggawa.

#### 4. Masa Sultan Syifa Zainul Arifin (1733-1750)

Pada masa Sultan Zainul Arifin, Palembang berhasil menguasai daerah Tulang Bawang pada tahun 1734.<sup>45</sup> Untuk dapat merebut kembali wilayah Tulang Bawang, sultan meminta bantuan VOC dengan mengutus Reiner De Klerk pada 1737.<sup>46</sup> Tulang Bawang berhasil dikuasai kembali oleh Kesultanan Banten, dengan izin dari Sultan Banten VOC membangun benteng Valkenoog di Tulang Bawang tahun 1738. Tujuan dari dibangunnya benteng ini sebagai pos pengawasan jalur perdagangan lada dan untuk mengantisipasi jika ada serangan lagi dari Palembang untuk merebut Tulang Bawang.<sup>47</sup>

Sultan Syifa Zainul Arifin menerbitkan prasasti berangka tahun 1746 yang berisi tentang pengangkatan Pangeran Jayasinga sebagai wakil dari Sultan Banten di Tulang Bawang yang berkedudukan di Tagi, dan kewajiban menanam 1000 pohon lada untuk masyarakat yang berada di Tulang Bawang.<sup>48</sup> Dengan adanya prasasti ini menguatkan supremasi kekuasaan Banten di Lampung bagian utara serta memperkuat budidaya lada yang ada di Lampung, khususnya daerah Menggala.<sup>49</sup>

Pada masa kepemimpinan selanjutnya, Sultan Syarifuddin (1750-1752), tidak diterbitkan piagam atau kebijakan yang mengatur perdagangan lada di daerah Lampung, yang mengatur pemerintahan adalah Ratu Fatimah istri dari Sultan Zainul Arifin yang memihak VOC. Seperti yang dilakukan Sultan Haji terhadap Lampung, Ratu Fatimah memberikan hak atas daerah Lampung kepada VOC.<sup>50</sup>

#### 5. Masa Sultan Zaenul Asyikin (1753-1773)

Piagam Tegineneng berangka tahun 1772 diterbitkan oleh Sultan Zaenul Asyikin kepada penguasa Lampung yang ada di daerah Tegineneng. Prasasti ini ditulis menggunakan huruf pegon dengan bahasa Jawa Banten.<sup>51</sup> Isi dari Piagam Tegineneng tidak jauh berbeda dengan prasasti atau piagam yang diterbitkan oleh Sultan Banten sebelumnya. Piagam ini berisi kewajiban menanam 500 pohon lada untuk masyarakat yang sudah dewasa serta lada bisa menjadi alat pembayaran yang sah dan juga bisa menjadi solusi dari hutang piutang.<sup>52</sup>

### D. Sistem Pengawasan Lada

Pengawasan lada di Lampung tidak hanya dilakukan oleh Kesultanan Banten lewat sultan dan para punggawanya, tetapi juga dilakukan oleh VOC-Belanda. Semua pengawasan itu menempatkan Lampung

---

<sup>44</sup> Lukman Nurhakim and Mohammad Ali Fadillah, "Lada: Politik Ekonomi Banten Di Lampung," in Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 257-74.

<sup>45</sup> Gonggong, Kartadarmadja, and Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*, 28.

<sup>46</sup> Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 78; Gonggong, Kartadarmadja, and Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*, 28.

<sup>47</sup> Kielstra, "De Lampongs," 246; Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914," 261.

<sup>48</sup> Saptono, "Model Pertukaran Lampung - Banten Pada Abad XVI-XVIII," 8.

<sup>49</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 60.

<sup>50</sup> Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 78.

<sup>51</sup> Alnoza, "Pendekatan Politik Sultan Abu Al-Mahasin Dan Sultan Mahmud Badaruddin II Di Lampung Pada Abad XVII Dan XIX M," 232.

<sup>52</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 59.

sebagai daerah produksi lada yang harus dikontrol dengan baik dan sistematis untuk menjamin kebutuhan perdagangan lada untuk Banten dan Belanda.

#### 1. Sultan Banten

Sultan Banten mengawasi perdagangan lada di Lampung lewat kebijakan tata niaga lada. Kebijakan ini tertuang dalam prasasti-prasasti atau piagam yang diterbitkan oleh Sultan yaitu Piagam Rajabasa oleh Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1653; Sultan Abdul Mahasin menerbitkan Prasasti Dalung Bojong tahun 1690, Prasasti Putih tahun 1691, dan Piagam Sukau tahun 1694; Sultan Syifa Zainul Arifin menerbitkan prasasti berangka tahun 1746; dan Sultan Zaenul Asyikin menerbitkan Piagam Tegineneng tahun 1772. Dari semua prasasti itu, sebagian besar berisi kebijakan perdagangan lada dari sultan kepada masyarakat Lampung. Kebijakan yang tertuang dalam prasasti berupa kewajiban bagi setiap penduduk untuk menanam 500 – 1000 pohon lada, lada yang akan dikirim ke Banten harus dengan surat pengantar dari punggawa, dan sistem cap sebagai izin untuk membeli dan menjual lada.

#### 2. Punggawa Banten

Bertambah luasnya daerah untuk budidaya lada Lampung menyebabkan pengawasan Banten terhadap Lampung semakin terbatas. Hal ini membuat Sultan Banten menempatkan wakilnya di setiap daerah budidaya lada di Lampung.<sup>53</sup> Sultan menempatkan punggawa untuk mengendalikan perdagangan lada. Punggawa merupakan seorang pejabat pembantu sultan untuk mengatur pemerintahan dalam birokrasi Kesultanan Banten. Jabatan ini diberikan kepada seorang yang berjasa bagi kepentingan Kesultanan Banten. Pengangkatan dan pemberian gelar punggawa biasanya dilakukan dengan upacara yang diadakan di Surasowan. Punggawa biasanya juga ditempatkan di daerah kekuasaan Kesultanan Banten dengan tujuan untuk menjaga kepentingan Kesultanan Banten di daerah terkait.<sup>54</sup>

Jika dilihat dari prasasti-prasasti yang diterbitkan Sultan Banten di Lampung, tercantum beberapa tugas serta kewajiban dari punggawa yang ditempatkan di Lampung. Sebagai wakil dari kesultanan, punggawa memiliki kekuasaan dan wewenang untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan Kesultanan Banten, khususnya yang berkaitan dengan budidaya dan perdagangan lada serta menegakkan peraturan perundang-undangan dari Kesultanan Banten.<sup>55</sup>

Sultan Banten menempatkan punggawa di Lampung yang disebut dengan jenang. Seorang jenang hanya mengurus tentang perdagangan lada seperti penerimaan lada Lampung untuk dikirim ke Banten dan tidak mencampuri urusan pemerintahan yang ada di Lampung.<sup>56</sup> Sultan Banten juga menempatkan djenjen yang bertugas menerima hasil lada Lampung dan kemudian mendistribusikannya ke Banten.<sup>57</sup> Dengan demikian, proses perdagangan lada yang terjadi adalah lada yang sudah siap untuk dijual akan diserahkan kepada jenang, setelah itu jenang menyerahkan lada yang sudah dikumpulkan kepada djenjen untuk dikirim ke Banten.<sup>58</sup> Di Lampung, Sultan Banten menempatkan jenang/djenjen di daerah Tulang Bawang, Sekampung, dan Semangka.<sup>59</sup>

Sultan Banten juga memberikan restu untuk memimpin kebuayan serta pemberian gelar kepada punyimbang sebagai usaha untuk mendapatkan lada dalam jumlah yang cukup besar.<sup>60</sup> Banten memerintahkan orang-orang kepercayaannya yang berada di lingkup desa terkait dan memberinya gelar kehormatan agar mau bertugas menjaga produksi lada, mengumpulkan hasil panen lada, dan mengawal hasil panen ke lokasi pengiriman lada untuk Banten.<sup>61</sup> Gelar yang diberikan seperti pangeran, kyai-arya,

---

<sup>53</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, 58.

<sup>54</sup> Wijayati, "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)," 406.

<sup>55</sup> Wijayati, 407–8.

<sup>56</sup> Andi Syamsu Rijal, "Dua Pelabuhan Satu Selat: Sejarah Pelabuhan Merak Dan Pelabuhan Bakauheni Di Selat Sunda 1912-2009" (*Tesis*, Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah Universitas Indonesia, 2011), 40.

<sup>57</sup> Gonggong, Kartadarmadja, and Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*, 20.

<sup>58</sup> Masroh, "Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942," 67.

<sup>59</sup> Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 76.

<sup>60</sup> Kielstra, "De Lampongs," 246; Funke, *Orang Abung*, 1:166.

<sup>61</sup> Funke, *Orang Abung*, 1:256.

tumenggyng, dan ngabehi.<sup>62</sup> Untuk dapat memperoleh gelar, maka seorang yang melakukan siba harus menyerahkan 15 pikul lada untuk gelar pangeran, 10 pikul lada untuk gelar kyai-arya, 9 pikul lada untuk gelar tumenggung, dan 8 pikul lada untuk gelar ngabehi.<sup>63</sup> Satu pikul lada berisi sekitar 62,5 kilogram.<sup>64</sup>

Gelar tersebut diberikan saat mereka seba ke Banten untuk mendapatkan restu serta pengakuan sebagai pemimpin daerah di Lampung serta ditandai dengan diterbitkannya piagam atau prasasti yang dituliskan di lempengan tembaga.<sup>65</sup> Dengan didapatkannya restu dari Sultan Banten, punyimbang memiliki legalitas untuk memimpin kebuayan dan dengan catatan harus tunduk dan patuh terhadap Sultan Banten, terutama dalam hal perdagangan lada. Punyimbang juga terlibat dalam proses perdagangan dan distribusi lada Lampung, karena kegiatan perdagangan lada dilakukan di bandar kecil yang disebut dengan Tangga Raja dengan menggunakan jalur sungai. Bandar kecil atau Tangga Raja dikuasai oleh kepala marga atau punyimbang dan dapat beroperasi setelah mendapat persetujuan dari sultan dan dengan pertimbangan dari para punggawa. Punyimbang akan selalu terlibat dalam proses perniagaan lada Lampung dan memunculkan para elit lokal Lampung.<sup>66</sup>

### 3. VOC

Pada masa Sultan Haji (1682-1687), VOC mendapatkan hak atas daerah Lampung terutama lada setelah ditandatanganinya perjanjian monopoli perdagangan tanggal 22 Agustus 1682.<sup>67</sup> VOC mendapatkan izin dari Sultan Haji untuk membeli lada langsung pada punyimbang tanpa melalui pasar Banten.<sup>68</sup> Upaya untuk mengawasi perdagangan lada Lampung, VOC membangun dua Benteng yang digunakan sebagai pos pengawasan. Benteng pertama yang dibangun adalah benteng Valkenoog pada 1738 di tepi Sungai Tulang Bawang wilayah Bumi Agung untuk mengatasi perdagangan gelap lada yang dilakukan oleh petani lada Lampung dengan Palembang.<sup>69</sup> Benteng Valkenoog dibangun dengan restu Sultan Banten setelah Banten meminta tolong kepada VOC untuk merebut kembali Tulang Bawang yang sempat dikuasai oleh Palembang tahun 1734.<sup>70</sup> Benteng kedua yang dibangun VOC adalah Benteng Petrus Albertus di Semangka pada 1768 dengan tujuan untuk mencegah penetrasi Inggris yang ada di daerah Benkoelen (sekarang daerah Pesisir Barat, Lampung).<sup>71</sup>

## E. Jaringan Perdagangan Lada Lampung

Kesultanan Banten merupakan pusat dari perdagangan lada di pulau Jawa pada akhir abad XVI-XVII yang telah menarik banyak pedagang dari mancanegara seperti China, Inggris, Belanda, dan Portugis. Lada dari Banten sudah dikenal sejak didirikannya Kesultanan Banten, ketika dipindahkannya pusat pemerintahan dari Banten Girang ke pelabuhan Banten (Surosowan).<sup>72</sup> Sekitar abad XVI, Banten menjalin kesepakatan dagang dengan India untuk mengekspor sekitar 1.000 ton lada ke India. Selain dengan India, Banten juga memiliki kesepakatan dengan para pedagang Tiongkok yang merupakan

---

<sup>62</sup> Sumargono et al., "Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten," 66.

<sup>63</sup> W. R. Van Hoeffel, "Over de Landouw-Produkten Der Lampongs," in *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*, 2nd ed., vol. 24 (Joh. Noman: Zalt-Bommel, 1862), 150.

<sup>64</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772," 54.

<sup>65</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, 56.

<sup>66</sup> Karsiwan, Sari, and Tusriyanto, 55.

<sup>67</sup> Kielstra, "De Lampongs," 246; Gonggong, Kartadarmadja, and Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*, 22.

<sup>68</sup> Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 77.

<sup>69</sup> Gonggong, Kartadarmadja, and Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*, 28.

<sup>70</sup> Kielstra, "De Lampongs," 246; Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914," 261.

<sup>71</sup> Kielstra, "De Lampongs," 247; Marsden, *Memoirs of A Malayan Family*, 58-60.

<sup>72</sup> Ikot Sholehah, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII" (Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2019), 155.

pembeli utama lada Banten dengan jumlah lada hingga 3.000 ton per tahunnya.<sup>73</sup> Pada tahun 1527, terdapat beberapa jung yang memuat lada untuk pasaran China di sebelah barat laut Teluk Banten.<sup>74</sup>

Lada yang dihasilkan Banten tidak hanya berasal dari wilayah Banten itu sendiri, melainkan juga dihasilkan dari wilayah kekuasaannya yang berada di Pulau Sumatera yaitu Palembang, Bengkulu, dan Lampung.<sup>75</sup> Wilayah kekuasaan Banten di Pulau Sumatera yang secara intensif menjadi pemasok lada adalah Lampung. Pada akhir abad XVII, Lampung mampu menyediakan 90% persediaan lada untuk Banten<sup>76</sup> dengan berbagai kebijakan-kebijakan tentang budidaya lada seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pengelolaan lada Lampung. Lada menjadi komoditas yang paling penting dalam perdagangan yang dilakukan oleh Kesultanan Banten. Legitimasi Banten di Lampung berhasil menjadikan Lampung sebagai wilayah utama pemasok lada.<sup>77</sup>

Pada abad XVII, Banten banyak melakukan hubungan perdagangan lada dengan negara Eropa yaitu Belanda dan Inggris. Pedagang Muslim dan pedagang portugis yang berlayar ke Portugis mengalami penurunan pada abad XVII. Terdapat Heeren XVII<sup>78</sup> yang melaporkan bahwa kebutuhan lada tahunan di pasar Eropa abad XVII diperkirakan mencapai 7.000.000 kg, sekitar 1.400.000 kg untuk Portugis, 5.600.000 kg untuk Inggris dan Belanda. Kebutuhan lada kemudian meningkat pada tahun 1688 menjadi 7.200.000 kg.<sup>79</sup>

Tabel 1 Hasil panen dan ekspor lada Banten.<sup>80</sup>

Tahun	Hasil panen/Ekspor lada Banten
1598	Ekspor 30.000 karung (18.000 karung kepada China, 9.000 karung kepada Belanda, 3.000 karung kepada Gujarat)
1603	Ekspor 48.000 karung kepada Belanda dan Inggris
1613	Hasil panen mencapai 32.000 karung
1614	Ekspor 130.000 karung (50.000 karung kepada Belanda)
1616	Hasil panen mencapai 30.000 karung
1617	Hasil panen 120.000 karung
1618	Hasil panen 30.000 karung
1620	Hasil panen 100.000 karung
1627	Hasil panen mencapai 60.000 (sebagian dari hasil panen dikirim ke Batavia)
1629	Hasil Panen mencapai 16.000 karung

Pada tahun 1643, Kesultanan Banten menjalin kontrak perdagangan lada dengan Inggris. Ketentuan dari kontrak dagang tersebut adalah Banten harus menjual lada hanya kepada Inggris dengan harga  $6\frac{2}{3}$  real per karung hingga  $11\frac{1}{4}$  real per 100 karung. Jika terdapat kerusakan pada lada, Kesultanan Banten harus menurunkan 6% harga lada 8 real per karung dengan berat 132 lbs. Kontrak dagang ini memberi keuntungan bagi Inggris, tahun 1649 terdapat kapal Inggris dengan kargo yang berlayar mengangkut

<sup>73</sup> Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914," 255-56.

<sup>74</sup> Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, 58-59.

<sup>75</sup> Sholehah, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII," 156.

<sup>76</sup> Guillot, *Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X - XVII*, 204.

<sup>77</sup> Sholehah, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII," 168.

<sup>78</sup> Heeren XVII merupakan direksi yang menjalankan VOC, dibentuk tahun 1602, bertujuan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan VOC dalam berdagang. Sholehah, 165.

<sup>79</sup> Sholehah, 165.

<sup>80</sup> M. A. P. Meilink Roelofs, *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 401.

lada dengan jumlah berat mencapai 2.135.375 lbs serta komoditi lain berupa cengkeh, benzoin, jahe, gula, dan beberapa bal kain.<sup>81</sup>

Selain hubungan perdagangan lada yang intensif dengan Belanda dan Inggris, Kesultanan Banten juga memiliki hubungan perdagangan lada dengan Manila. Hubungan perdagangan antara Banten dengan Manila terjadi pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Pertama kali diberangkatkan dua kapal Banten ke Manila tanggal 18 Maret 1663 dengan membawa sekitar 12,5 ton lada serta komoditi lain seperti pakaian dan besi.<sup>82</sup> Komoditi utama yang diperdagangkan oleh Banten di Manila bukanlah lada, tetapi besi dan pakaian. Selama hubungan dagang Banten dengan Manila tahun 1663-1682, Banten hanya mengirim lada ke Manila sebanyak tiga kali yaitu di tahun pertamanya 1663 sebanyak 12,5 ton, 1678 sebanyak 12,5 ton, dan terakhir tahun 1679 sebanyak 50 ton.<sup>83</sup>

Hubungan perdagangan Banten juga terjalin dengan Macau, Taiwan, dan Kamboja melalui dua Syahbandar Banten yaitu Kaytsu dan Kiai Ngabehi Cakradana. Tahun 1670, Syahbandar Kaytsu memberangkatkan kapal yang membawa komoditi dagang lada, garam, sarang burung wallet, kayu gaharu, dan lain-lain ke Macau. Sedangkan Syahbandar Kiai Ngabehi Cakradana pada tahun yang sama juga memberangkatkan dua kapal yang masing-masing mengangkut lada, rotan, kayu gaharu, pakaian, dan kayu cendana ke Kamboja dan Taiwan.<sup>84</sup>

Komoditi lada yang dikirim oleh Banten ke berbagai daerah rupanya merupakan lada yang sebagian besar didapat dari Lampung. Maka perdagangan lada yang dilakukan oleh Banten juga merupakan jaringan perdagangan lada Lampung. Selain menyerahkan lada ke Banten, pada masa ketika VOC mendapatkan hak monopoli perdagangan lada Lampung dari Banten tahun 1682, VOC dapat mengambil lada langsung dari Lampung.<sup>85</sup> Seperti yang sudah tertulis pada bagian pengelolaan lada, daerah Tulang Bawang yang merupakan salah satu dari daerah penghasil lada Lampung pernah dikuasai oleh Palembang tahun 1734. Maka jaringan perdagangan lada Lampung juga ada yang dijual ke Palembang.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa awal hubungan Lampung dengan Banten abad XVI berupa hubungan persahabatan yang tertuang dalam Prasasti Dalung Kuripan. Lalu, pada abad XVII-XVIII berubah menjadi hubungan antara penguasa (Banten) dengan yang dikuasai (Lampung), dapat dilihat dari isi prasasti atau piagam perdagangan lada yang berisi peraturan Sultan Banten kepada penduduk Lampung. Perubahan hubungan tersebut terjadi akibat adanya kepentingan perdagangan lada. Hubungan perdagangan lada yang terjalin antara Lampung dengan Banten pada abad XVII-XVIII menjadikan Lampung sebagai wilayah penyuplai lada utama bagi Banten dalam memenuhi permintaan lada perdagangan dunia. Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya pengelolaan serta sistem pengawasan lada Lampung yang dilakukan Kesultanan Banten, baik oleh sultan-sultan Banten dengan menerbitkan peraturan perdagangan lada dalam bentuk prasasti atau piagam maupun punggawa Banten yang ditempatkan di Lampung sebagai wakil sultan dalam perdagangan lada. Jejak peninggalan dari hubungan perdagangan lada Lampung dengan Banten dapat dilihat melalui prasasti atau piagam perdagangan lada seperti Prasasti Dalung Kuripan, Piagam Rajabasa, Prasasti Putih, Piagam Sukau, dan Piagam Tegineneng. Jaringan perdagangan lada yang dilakukan oleh Banten dengan berbagai macam pedagang dari luar secara tidak langsung juga menjadi jaringan perdagangan lada Lampung karena sebagian besar lada yang didapat oleh Banten berasal dari Lampung.

---

<sup>81</sup> Sholehah, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII," 173.

<sup>82</sup> Guillot, Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X - XVII, 277; Mufti Ali, "Perdagangan Banten-Manila, 1663-1682," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 3 (2021): 285.

<sup>83</sup> Ali, "Perdagangan Banten-Manila, 1663-1682," 297.

<sup>84</sup> Ali, 287.

<sup>85</sup> Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 77; Marsden, *Memoirs of A Malayan Family*, 26-28.

## Daftar Acuan

- Ali, Mufti. "Perdagangan Banten-Manila, 1663-1682." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 23, no. 3 (2021): 283-302.
- Alnoza, Muhamad. "Pendekatan Politik Sultan Abu Al-Mahasin Dan Sultan Mahmud Badaruddin II Di Lampung Pada Abad XVII Dan XIX M." *Berkala Arkeologi* 41, no. 2 (2021): 215-32.
- Ariwibowo, Gregorius Andika. "Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19, no. 2 (2017): 253-68.
- Broesma, R. *De Lampongsche Districten*. Batavia: Javasche Boekhandel, 1916.
- Bukri, Husin Sayuti, Soepangat, and Sukiji. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Djajadiningrat, Hoessein. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Edel, Jan. Hikajat Hasanoeddin, 1938.
- Fitriani, Riza, Iskandar Syah, and Muhammad Basri. "Tinjauan Historis Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552," 2015.
- Funke, Friedrich W. *Orang Abung*. Vol. 1. Yogyakarta: Thafa Media, 2018.
- Gonggong, Anhar, Kartadarmadja, and Muchtaruddin Ibrahim. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Guillot, Claude. *Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X - XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hakiki, Kiki Muhamad, Effendi, Badruzaman, and Siti Badi'ah. "Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (2020): 301-26.
- Hayah, Ani. "Kebijakan Ekonomi Sultan Maulana Hasanuddin Di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570 M." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Hoevell, W. R. Van. "Over de Landouw-Produkten Der Lampongs." In *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie, 2nd ed.* Vol. 24. Joh. Noman: Zalt-Bommel, 1862.
- Imadudin, Iim. "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)." *Patanjala* 8, no. 3 (2016): 349-64.
- Karsiwan, Lisa Retno Sari Sari, and Tusriyanto. "Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 2 (2022): 50-62.
- Kherustika, Zuraida, I Made Giri Gunadi, and Zanariah. *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006.
- Kielstra, E. B. "De Lampongs." In *Onze Eeuw*, Vol. 15. Haarlem: De Erven F. Bohn, 1915.
- Marsden, William. *Memoirs of A Malayan Family*. London, 1830.
- . *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Masroh, Laelatul. "Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942" 9, no. 1 (2015): 64-78.
- Muhtarom, Ahmad. *Lampung Abad 16-19 Dari Kerja Paksa Hingga Silang Budaya*. Malang: Arahbaca, 2018.
- Mulianti, Ali Imron, and Wakidi. "Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619." *FKIP UNILA*, 2013.
- Nurhakim, Lukman, and Mohammad Ali Fadillah. "Lada: Politik Ekonomi Banten Di Lampung." In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, 257-74. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Pires, Tome. *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

- Rijal, Andi Syamsu. "Dua Pelabuhan Satu Selat: Sejarah Pelabuhan Merak Dan Pelabuhan Bakauheni Di Selat Sunda 1912-2009." *Tesis*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah Universitas Indonesia, 2011.
- Roelofsz, M. A. P. Meilink. *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Saptono, Nanang. "Model Pertukaran Lampung - Banten Pada Abad XVI-XVIII." *Academia*, n.d.
- Saptono, Nanang, Endang Widyastuti, and Bayu Aryanto. "Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 10, no. 2 (2021): 183-202.
- Sholehat, Ikot. "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2019.
- Sumargono, Rinaldo Adi Pratama, Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari, and Aprillia Triaristina. "Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 1 (2022): 60-69.
- Swantoro, P. *Perdagangan Lada Abad XVII Perebutan "Emas" Putih Dan Hitam Di Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Wijayati, Mufliha. "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)." *Analisis XI*, no. 2 (2011): 383-420.
- Yusuf, Tayar, Rousman Effendy, and Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Sosial Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.